

## Interaksi Makroekonomi Daerah pada Kredit Konsumsi Perbankan

Anggreni Rangga Palinggi<sup>1</sup>, Fitriwati Djam'an<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin. [anggreniranggapalinggi@gmail.com](mailto:anggreniranggapalinggi@gmail.com)

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin. [fitriwati.djaman18@gmail.com](mailto:fitriwati.djaman18@gmail.com)

Email Korespondensi: [anggreniranggapalinggi@gmail.com](mailto:anggreniranggapalinggi@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine how much influence the Gross Regional Domestic Product (PDRB), Real Interest Rates, and Inflation on the supply of consumer credit at Commercial Banks in South Sulawesi. This study uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia (BI). The data used is time series data from 2010 to 2020 in South Sulawesi. The data analysis method used is multiple linear regression. The results showed that gross domestic regional income (PDRB) had a positive and significant effect on credit supply at commercial banks in south sulawesi. Furthermore, the results of the study show that interest rates have a negative and significant effect on credit supply at commercial banks, an increase in interest rates will reduce credit demand and a decrease in interest rates will increase credit demand. Then, the results of the study also show that inflation has a negative and insignificant effect on the demand for bank credit at commercial banks in South Sulawesi.*

**Keywords:** *Credit Offer, Gross Regional Domestic Product (PDRB), Real Interest Rate, Inflation*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga rill, dan inflasi terhadap penawaran kredit konsumsi pada Bank Umum di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Adapun data yang digunakan yakni data *time series* tahun 2010 hingga tahun 2020 di Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit pada bank umum di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit pada bank umum, dimana peningkatan suku bunga akan menurunkan permintaan kredit dan sebaliknya. Kemudian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** Penawaran Kredit, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Suku Bunga Rill, Inflasi

### PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses yang dinamis dalam mencapai kesejahteraan pada masyarakat dengan tingkat lebih tinggi dan sejahtera (Adisasmita, 2005)<sup>1</sup>. Pembangunan di suatu negara tergantung dari peningkatan perekonomian. Menurut Teori Adam Smith, peningkatan

perekonomian disebabkan karena komponen kemajuan teknologi dan jumlah penduduk, biasanya perkembangan ekonomi dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara sedang berkembang seperti Negara Indonesia.

Dalam tata kelola perekonomian saat ini, perbankan memang bukan merupakan satu-satunya komponen penyumbang terbesar utama permodalan bagi investasi nasional. Namun demikian, bagi Indonesia, perbankan merupakan komponen penyumbang terbesar utama permodalan dan peranan itu masih cukup besar dan diandalkan dibandingkan dengan pasar modal dan komponen penyumbang terbesar-komponen penyumbang terbesar permodalan lainnya. Bagi bank umum, kredit merupakan komponen penyumbang terbesar penghasilan utama, sekaligus komponen penyumbang terbesar bagi resiko operasi bisnis dan sebagai dana operasional bank yang diputar dalam kredit, sehingga kredit akan mempunyai suatu kedudukan yang istimewa. Bisa diperkirakan kredit sebagai salah satu komponen penyumbang terbesar dana yang penting bagi setiap jenis kegiatan usaha dan dapat diumpamakan sebagai aliran darah bagi semua makhluk hidup (Siswanto Sutojo, 1995)<sup>2</sup>.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan yang sangat mendominasi dari usaha bank. Di samping itu, kredit merupakan prioritas ketiga dalam pengalokasian dana bank setelah alokasi untuk cadangan primer dan cadangan sekunder. Komponen penyumbang terbesar penghasilan utama hampir setiap bank yaitu dari proses penyaluran kredit (Siamat, 1992)<sup>3</sup>. Dengan adanya kredit, bank tidak hanya mendapatkan bunga pinjaman, akan namun demikian, juga proposisi dari kredit tersebut. Hal itu mengingat aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan.

Penyaluran kredit memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, dimana kita dapat melihat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah untuk kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai suatu *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006)<sup>4</sup>.

Dalam memberikan kredit, bank membagi kreditnya menjadi tiga macam menurut kegunaannya, yaitu: kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Dengan pembagian kredit menurut kegunaannya ini bank dapat menyesuaikan layanan penyaluran kreditnya dan manajemen resiko sesuai dengan maksud dan tujuan peminjamannya.

Peningkatan perekonomian sebagai suatu ukuran kuantitatif yang merupakan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan

pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB). Bank Indonesia (BI) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi indikator yang sangat penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara, baik atas dasar harga berlaku atau harga konstan. Dengan adanya pertumbuhan PDB menunjukkan bahwa ada peningkatan pendapatan individu dan perusahaan sehingga semakin besar peluang perbankan untuk meningkatkan kreditnya. Peningkatan perekonomian erat kaitannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) jika dalam lingkup daerah (Sri & Suliswanto, 2010)<sup>5</sup>.

Perekonomian Sulawesi Selatan triwulan I tahun 2020 terhadap triwulan yang sebelumnya menurun atau berkontraksi sebesar -2,91 persen dari sisi produksi dimana penurunan tersebut disebabkan oleh kontraksi yang dialami oleh beberapa lapangan usaha. Sementara itu, pada sisi pengeluaran terjadi penurunan yang disebabkan oleh hampir semua komponen mengalami kontraksi kecuali pada Pengeluaran Konsumsi di Rumah Tangga (PK-RT).

Dengan adanya uraian di atas maka menarik untuk diteliti, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit konsumsi pada bank umum di Sulawesi Selatan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai permintaan kredit perbankan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Sulawesi Selatan.

PDRB adalah suatu kuantitas nilai output perekonomian yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu rentang masa tertentu seperti setahun kalender (Wijaya, 2011)<sup>6</sup>. Kegiatan ekonomi yang dimaksud adalah kegiatan bidang pertanian, pertambangan, industri manufaktur, dan jasa.

Peningkatan perekonomian merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan lebih khusus lagi dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut adalah laju rata-rata pertumbuhan dari seluruh sektor ekonomi. Untuk melihat perubahan peningkatan perekonomian tersebut secara riil dari tahun ke tahun, disajikan menggunakan PDRB berdasarkan harga yang konstan menurut lapangan usaha yang dilakukan secara berkala. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya jika negatif menunjukkan penurunan. Sedangkan untuk melihat kemampuan komponen penyumbang terbesar sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah dilihat dari PDRB atas dasar harga berlaku.

Menurut Boediono (2014)<sup>7</sup> suku bunga adalah harga dari pemanfaatan dana untuk investasi (*loanable funds*). Tingkat dari suku bunga merupakan salah satu indikator untuk menentukan

apakah seseorang harus melakukan investasi atau menabung. Adapun menurut Mishkin (2008)<sup>8</sup> suku bunga adalah nilai pinjaman atau harga yang dikeluarkan untuk dana pada pinjaman tersebut yang biasanya dinyatakan sebagai suatu persentase tiap tahun. Bunga bank adalah suatu unsur yang harus ada pada suatu penyaluran kredit. Pihak bank sangat membutuhkan bunga sebagai keuntungan yang diperoleh dari penyaluran kredit tersebut.

Untuk menentukan bunga kredit, bank harus melakukan penentuan berapa besarnya bunga yang akan diterapkan kepada nasabahnya, karena jika bunga yang diberikan terlalu tinggi maka bank tersebut akan sulit mencari nasabah yang tertarik meminjam dari bank itu. Jika suku bunga yang diberikan terlalu rendah, maka bank akan mendapat profit yang sangat kecil bahkan akan mengarah pada *negative spread*. Pada umumnya, suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank pada suatu regional tertentu adalah sama, yaitu penambahan suku bunga untuk kredit yang mencapai maksimum 5% di atas BI rate yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). Menurut Irving Fisher, kenaikan harga-harga umum disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Jika seandainya terjadi kenaikan harga, asalkan jumlah uang yang beredar tidak ditambah, maka harga akan turun dengan sendirinya dan inflasi pun tidak terjadi.

PDRB merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tertentu dan dalam satu tahun tertentu. Ketika PDRB tumbuh lebih tinggi (dengan asumsi bahwa tingkat inflasi tidak meningkat) tabungan masyarakat bisa lebih tinggi, selanjutnya akan meningkatkan investasi. Kemudian, dengan bertumbuhnya PDRB, maka permintaan akan barang dan jasa meningkat sesuai dengan konsumsi masyarakat.

Kredit investasi ini tentunya mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan perekonomian. Hal ini mampu ditunjukkan dalam peningkatan PDRB suatu daerah. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat, maka cenderung permintaan akan kredit investasi semakin meningkat pula.

Suku bunga kredit adalah harga/biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, artinya semakin tinggi suku bunga kredit yang menceminkan semakin mahalnya biaya maka akan menurunkan permintaan

kredit, dan sebaliknya semakin rendah suku bunga kredit yang mencerminkan semakin murah biaya akan meningkatkan permintaan kredit. Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya suku bunga kredit saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit kepada bank.

Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan kredit perbankan, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan kredit. Oleh karena itu, maka dengan adanya kenaikan inflasi maka permintaan akan kredit juga akan semakin meningkat. Menurut UU No.10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 11, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penawaran dan permintaan kredit perbankan di Indonesia dipengaruhi berbagai faktor. Menurut Fransisca dan Siregar (2009), penawaran kredit perbankan dipengaruhi oleh besarnya dana pihak ketiga, ROA dan NPL. Permintaan kredit perbankan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun dalam penelitian ini faktor yang diteliti adalah tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan krisis global.

Ketika PDRB mengalami kenaikan, maka tingkat konsumsi masyarakat akan semakin meningkat. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat maka permintaan akan kredit juga akan mengalami peningkatan guna mencukupi tingkat konsumsi yang dihadapi oleh masyarakat. Sementara itu, ketika suku bunga turun maka permintaan kredit akan mengalami kenaikan sebab para debitur berpandangan bahwa kewajiban mereka untuk mengembalikan pinjaman cukup ringan. Berbeda ketika suku bunga naik permintaan kredit akan turun. Hal ini dikarenakan kewajiban debitur untuk mengembalikan pinjaman menjadi lebih besar jika meminjam kredit perbankan.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ketika inflasi naik, permintaan kredit cenderung bertambah dan meningkat. Debitur berpikir jika inflasi naik berarti nilai pinjaman mereka menjadi lebih ringan di masa datang, sehingga mereka akan menambah permintaan kredit mereka untuk kegiatan transaksi mereka.

## **METODOLOGI KAJIAN**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dibuat suatu model analisis yang menunjukkan hubungan antara variabel independen (inflasi, suku bunga,

dan peningkatan perekonomian) dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan dana oleh pihak ketiga, yaitu sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (Persen)

X1 = PDRB (Persen)

X2 = Suku Bunga

X3 = Inflasi

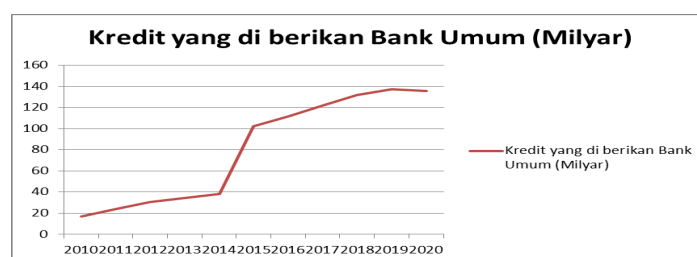
Atau dengan menggunakan bentuk umum model regresi linear berganda pada persamaan berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \mu \dots\dots\dots (2)$$

## HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Kredit merupakan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang potensial di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, pertumbuhan penawaran kredit konsumsi merupakan variabel dependen. Kredit konsumsi adalah salah satu produk jasa perbankan yang paling diminati banyak oleh masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan selama masa 2010-2020. Hal ini dibuktikan dengan permintaan untuk kredit konsumsi yang memiliki jumlah yang terbesar secara proporsi dapat dibandingkan dengan dua jenis kredit lainnya seperti kredit modal kerja dan kredit investasi. Peningkatan aktivitas dari perekonomian lebih cenderung akan ditanggapi oleh perbankan dengan menaikkan jumlah penyaluran kredit dalam bentuk konsumsi. Hal ini sejalan dengan fenomena umum bahwa salah satu bagian penggerak utama dari peningkatan perekonomian, termasuk peningkatan perekonomian di tingkat daerah adalah konsumsi masyarakat. Berikut akan ditampilkan tentang kondisi pertumbuhan untuk kredit konsumsi di Provinsi Sulawesi Selatan pada rentang tahun 2010-2020.

Gambar 2. Kredit Konsumsi Bank Umum di Sulawesi Selatan 2010-2020



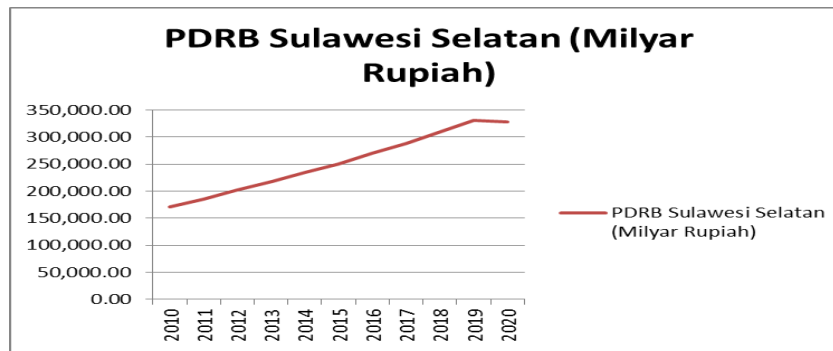
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Gambar 2 adalah data total kredit untuk konsumsi yang menggambarkan perkembangan dari kredit selama beberapa tahun terakhir di Provinsi Sulawesi Selatan. Kredit yang disalurkan oleh bank umum di Sulawesi Selatan dalam periode penelitian yaitu pada tahun 2010-2020 yang menunjukkan terjadinya peningkatan hampir pada tiap tahun. Penurunan hanya terjadi sekali yaitu dalam tahun 2019 ke 2020 dari Rp137.626 milyar menjadi Rp135.823 milyar. Hal ini dikarenakan untuk tahun tersebut Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang cukup akut sehingga bank memberlakukan kehati-hatian untuk menyalurkan kreditnya, serta banyaknya masyarakat yang telah mengalami PHK sehingga menimbulkan ketakutan untuk melakukan pengajuan kredit.

Salah satu dari indikator makroekonomi yang jamak digunakan dalam mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu daerah serta untuk melakukan pengukuran besarnya laju peningkatan untuk perekonomian adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. PDRB merupakan pendapatan atas dasar faktor produksi yang dipunyai oleh penduduk dari suatu wilayah/daerah yang ditambah dengan penduduk asing yang ada di wilayah/daerah itu.

Dengan berdasarkan Gambar 3 dapat ditinjau bahwa perkembangan PDRB untuk Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun terus terjadi kenaikan. Pada tahun 2010, besarnya PDRB di Sulawesi Selatan adalah sebesar Rp171.740,74 milyar dan mengalami peningkatan sehingga mencapai Rp330.506,38 milyar pada tahun 2019. Adapun pada tahun 2020, PDRB mengalami kendala penurunan akibat pandemi Covid-19, yakni mencapai sebesar Rp328.192,82 milyar.

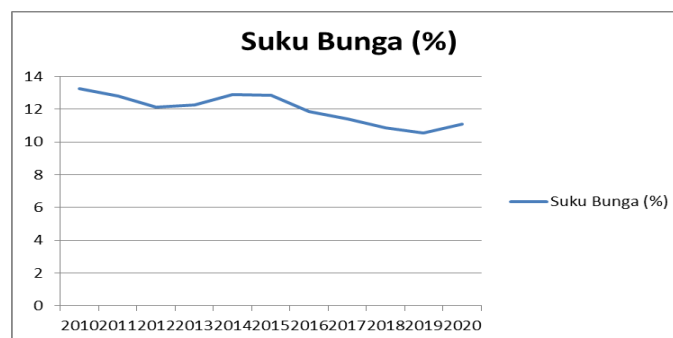
**Gambar 3. Pendapatan Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Tahun 2010-2020**



Sumber: BPS Sulawesi Selatan

Suku bunga adalah harga yang akan dibayarkan oleh peminjam (debitur) kepada para pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) untuk pemakaian komponen penyumbang terbesar daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan akan disebut sebagai prinsipal dan harga yang akan dibayarkan biasanya diekspresikan dalam persentase dari prinsipal per unit waktu yang umumnya diukur dalam setahun. Selama periode penelitian, yaitu tahun 2010-2020, tingkat suku bunga kredit umumnya mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Dapat ditinjau pada gambar 4 di bawah ini.

**Gambar 4. Perkembangan Suku Bunga di Sulawesi Selatan Tahun 2010-2020**



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

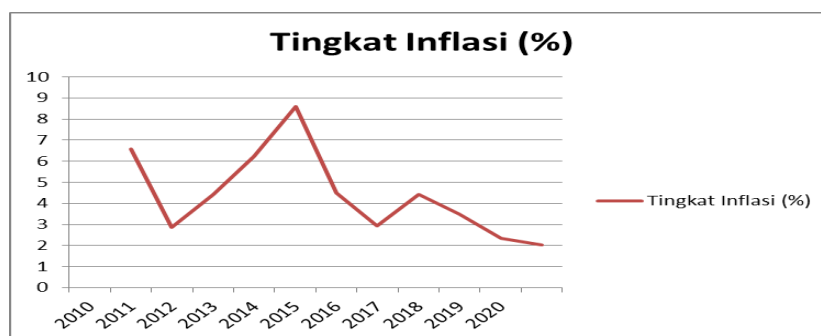
Jika ditinjau pada Gambar 4, suku bunga untuk acuan terendah pada tahun 2019 adalah sebesar 10,56% dan yang tertinggi pada tahun 2010 sebesar 13,27%. Penurunan untuk suku bunga acuan diharapkan akan dapat lebih memberikan dorongan bagi penyaluran untuk kredit perbankan sekaligus memberikan dukungan bagi peningkatan perekonomian secara berlanjut. Lebih lanjut pada tahun 2010, suku bunga yang diacu mencapai titik paling tinggi selama periode 2010-2020. Ini dilakukan dalam merespon ekspektasi untuk inflasi, menjaga kondisi



bagi defisit yang sedang berlangsung, menjaga likuiditas bagi perbankan, dan meningkatkan pertumbuhan bagi kredit.

Inflasi adalah salah satu indikator dari perekonomian yang paling penting, laju pertumbuhannya selanjutnya diusahakan lebih rendah dan stabil agar tidak menyebabkan kendala penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan suatu dampak ketidakstabilan bagi perekonomian.

**Gambar 5. Perkembangan Suku Inflasi di Sulawesi Selatan Tahun 2010-2020**



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Gambar 5 menunjukkan pertumbuhan atas laju inflasi dari tahun ke tahun yang mengalami perubahan. Pada tahun 2010, laju inflasi telah berada posisi 6,57 persen dan kemudian turun menjadi sebesar 2,87 persen untuk tahun 2011. Pada tahun 2013, pertumbuhan laju inflasi telah mengalami kenaikan sebesar 4,41 persen. Kemudian pada tahun berikutnya laju inflasi telah mengalami kenaikan, yaitu sebesar 6,22 persen pada tahun 2013 dan 8,61 persen pada tahun 2014. Mulai tahun 2015, laju inflasi telah turun sebesar 4,48 persen, hingga mencapai titik 2,04 persen pada tahun 2020.

Analisis regresi linear secara umum digunakan untuk melakukan estimasi seberapa besar pengaruh variabel dependen atas variabel independen. Adapun variabel dependen ialah pertumbuhan dana oleh pihak ketiga pada bank umum (Y) dan variabel independen ialah inflasi (X1), suku bunga acuan (X2), dan peningkatan perekonomian (X3) periode 2010-2020. Adapun hasil estimasi menggunakan analisis regresi dengan perangkat lunak Eviews dapat ditinjau pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient
C	-347.3238
PDRB (X1)	0.000995
Suku Bunga (X2)	16.68079
Inflasi (X3)	-5.60576
<b>R-Squared</b>	0.947417

Sumber: Data sekunder, diolah Eviews

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln Y = -347.3238 + 0.000995 X_1 + 16.68079 X_2 + (-5.605760) X_3 + \mu$$

Berdasarkan Tabel 3, estimasi pengaruh atas peningkatan perekonomian (X1), inflasi (X2), dan suku bunga kredit (X3), terhadap penawaran kredit pada bank umum (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2010-2020, diperoleh nilai  $R^2 = 0.947417$ . Uji koefisien determinasi  $R^2$  dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas atas independen variabel dalam hal ini terdiri PDRB, inflasi, dan suku bunga kredit yang mampu menjelaskan variabel terikat atau dependen, yaitu dalam hal ini penawaran kredit pada bank umum. Nilai koefisien  $R^2$  tersebut memberikan tanda bahwa variasi dari perubahan penawaran kredit pada bank umum mampu dijelaskan secara serentak oleh PDRB, inflasi, suku bunga kredit, dan nilai tukar sebesar 94,7 persen, sisanya 5,3 persen ditentukan oleh variabel atau faktor lainnya yang berada di luar model.

Pengujian atas pengaruh semua variabel independen dan dalam model bisa dilakukan dengan melakukan suatu pengujian simultan (Uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model punya pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai probabilitasnya sebesar 0.000076 yang berarti lebih kecil dari batas kesalahan maksimal yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 0,05 (5%) dengan nilai F-Statistik sebesar  $42.04126 < F\text{-tabel } 5,19$ . Jadi, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang independen yaitu PDRB, suku bunga, dan inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit pada bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil uji variabel PDRB (X1) memiliki probabilitas kurang dari 5 persen, yaitu sebesar 0,0007 dengan t-statistik sebesar  $5.767937 > t\text{-tabel}$  yaitu sebesar 1,94318. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel peningkatan perekonomian berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit

(Y). Selain itu, diketahui bahwa nilai koefisiennya sebesar 0,000995. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen peningkatan perekonomian akan menaikkan penawaran kredit sebesar 0,0995 persen. Hasil penelitian ini dapat disesuaikan dengan teori dimana ketika peningkatan perekonomian meningkat, maka penawaran kredit akan meningkat. Penelitian ini juga sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa peningkatan perekonomian berpengaruh dengan positif dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Hasil uji berikutnya adalah variabel suku bunga kredit ( $X_2$ ) yang memiliki probabilitas sebesar 0.1964 yang lebih kecil dari 5 persen dengan T-statistik < T-tabel yaitu  $1.427882 < 1,94318$ . Hal tersebut memberikan arti bahwa variabel suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit bank umum. Selain itu, nilai koefisiennya sebesar 16,68079 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen akan berpengaruh positif sebesar 16,68 persen terhadap penawaran kredit bank umum (Y). Penelitian ini juga tidak sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit dan sesuai dengan teori dimana ketika suku bunga meningkat, maka pertumbuhan penawaran kredit akan meningkat.

Hasil uji statistik memberikan gambaran bahwa variabel inflasi ( $X_3$ ) memiliki nilai probabilitas yang kurang dari 5% yaitu sebesar 0.0944 dan t- statistik < t-tabel yaitu  $-1.933666 < 1,943$ . Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga (Y). Selain itu, dapat pula diketahui bahwa nilai koefisiennya sebesar -5,605760. Hal ini menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen inflasi akan menurunkan pertumbuhan atas dana pihak ketiga sebesar 5,6057 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit dan sesuai dengan teori dimana ketika inflasi meningkat, penawaran kredit akan menurun.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penawaran kredit pada bank umum di Sulawesi Selatan. Secara teori jika pendapatan yang diperoleh semakin tinggi maka akan mendorong masyarakat untuk semakin banyak mengajukan permohonan kredit. Dari hasil perhitungan analisis ini juga menunjukkan bahwa pendapatan (PDRB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan kredit perbankan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap penawaran kredit, yang berarti bahwa meningkatnya peningkatan perekonomian akan meningkatkan penawaran kredit, dan sebaliknya dalam kondisi perekonomian yang melemah (resesi) maka permintaan kredit cenderung menurun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Tjio (2010) bahwa variabel PDRB

memiliki pengaruh positif dan signifikan atas penawaran kredit untuk bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, kenaikan PDRB akan memiliki pengaruh atas peningkatan pertumbuhan penawaran kredit pada bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan.

Permintaan kredit adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga makin kecil pula permintaan terhadap kredit. Seorang pengusaha akan cenderung untuk menambah kreditnya dalam melakukan kegiatan ekonomi jika profit dari kegiatan ekonomi tersebut melebihi tingkat bunga yang harus dibayar bagi kredit tersebut. Jika suku bunga rendah maka biaya penggunaan uang juga semakin kecil.

Secara teori jika tingkat suku bunga kredit mengalami kenaikan maka permintaan kredit akan cenderung menurun. Namun berdasarkan uji statistik, variabel suku bunga kredit ( $X_2$ ) secara statistik berhubungan positif dan signifikan berpengaruh terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 16,68079. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan suku bunga kredit akan mengakibatkan adanya peningkatan permintaan kredit perbankan pada bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data perkembangan inflasi Sulawesi Selatan selama periode penelitian, dapat ditinjau bahwa inflasi tertinggi berada pada 8,61 persen yang artinya masih di bawah 10 persen dan tergolong dalam inflasi ringan. Jadi, pemerintah masih bisa mengendalikan perbankan dengan menggunakan kebijakan-kebijakan yang ada sehingga inflasi tidak memberikan pengaruh besar dalam penawaran dan permintaan kredit. Hal ini dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh besar atas pendapatan riil masyarakat sehingga nasabah masih bisa membayar pinjaman di bank dan tidak mengalami masalah pada permintaan dan penawaran kredit di bank. Hal ini sesuai dengan pendapat Hung (2001:45), yang menyatakan bahwa inflasi akan mengakibatkan permintaan kredit atas modal kerja akan mengalami penurunan. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryanti (2010) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap permintaan atas kredit.

## **PENUTUP**

Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan mengenai PDRB, suku bunga, dan inflasi terhadap penawaran kredit pada Bank Umum di Sulawesi Selatan tahun 2010-2020, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu penawaran kredit pada bank umum. Peningkatan PDRB akan meningkatkan penawaran kredit dan penurunan PDRB akan

menurunkan penawaran kredit pada bank umum di Sulawesi Selatan. Sementara itu, variabel suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap variabel permintaan. Peningkatan suku bunga akan meningkatkan permintaan kredit. Terakhir, variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penawaran kredit.

## REFERENSI

- [1] Adisasmita, Rahardjo. (2005). Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- [2] Sutojo, Siswanto. (1995). Analisis Kredit Bank Umum. Jakarta. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- [3] Siamat, Dahlan. (2004). Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Universitas Indonesia.
- [4] Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. (2006). Bank & Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. (2010). "Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia." Jurnal Ekonomi Pembangunan 8.2
- [6] Wijaya, I Nengah. (2011). Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestik Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 1997-2010. Tesis Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana.
- [7] Boediono (2014). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE
- [8] Mishkin, Frederic S. (2008). Ekonomi, Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 1 Terjemahan Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G. Jakarta: Salemba Empat.